

POLITIK DAN PSIKOLOGI MOTIVASI MENULIS: ANTARA AHMAD SYAFII MAARIF DAN GEORGE ORWELL

Muhammad Yasser

STIT Daarul Fatah Tangerang
penerbityes@gmail.com

Mohamad Asrori Mulky

STISNU Nusantara Tangerang
moh.asrori.mulky@gmail.com

ABSTRACT

This study raises the theme of political motivation in writing by Ahmad Syafii Maarif with George Orwell as a comparison. This theme of writing motivation has not been widely raised and therefore needs to be done in order to improve literacy among students and lecturers. Three questions are raised in this study: What is meant by political motivation in writing? What are Maarif and Orwell's views on political motivation in writing? How is this political motivation in writing reviewed from a psychological perspective. For this purpose, the Gadamerism hermeneutic approach is applied to relevant texts as well as the psychology of writing motivation which includes cognitive and socio-cultural theories. This study itself is classified as a qualitative literature research conducted on several essays and political novels by George Orwell as well as several articles and books by Ahmad Syafii Maarif. This study comes to the conclusion that it is important to have political motivation in writing; that no writing is free from political bias. However, as Maarif and Orwell did, this must be done accompanied by high social awareness so as not to get caught up in practical and pragmatic political interests. This political motivation itself is included in the category of external motivation which has an equally important role as internal motivation for a writer.

Keywords: Ahmad Syafii Maarif; George Orwell; Writing Motivation; Politic; Psychology of Writing.

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat tema motivasi politik dalam menulis oleh Ahmad Syafii Maarif dengan George Orwell sebagai pembandingnya. Tema motivasi menulis ini belum banyak diangkat dan karenanya perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan literasi di kalangan mahasiswa pun dosen. Tiga pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini: Apa yang dimaksud dengan motivasi politik dalam menulis? Bagaimana pandangan Maarif dan Orwell terkait motivasi politik dalam menulis? Bagaimana motivasi politik menulis ini ditinjau dari perspektif psikologi. Untuk keperluan ini digunakan pendekatan hermeneutika Gadamerisme terhadap teks-teks yang relevan dan psikologi motivasi menulis yang meliputi teori kognitif dan sosial-kultural. Penelitian ini sendiri tergolong ke dalam penelitian kualitatif kepustakaan yang dilakukan terhadap beberapa esai dan novel politik George Orwell serta beberapa artikel dan buku oleh Ahmad Syafii Maarif. Penelitian ini

sampai pada kesimpulan pentingnya memiliki motivasi politik dalam menulis; bahwa tidak ada tulisan yang terlepas dari bias politik. Namun, sebagaimana dilakukan Maarif dan Orwell, hal ini harus dilakukan dengan diiringi kepedulian sosial yang tinggi sehingga tidak terjebak kepentingan politik praktis dan pragmatis. Motivasi politik ini sendiri termasuk ke dalam kategori motivasi eksternal yang memiliki peran sama pentingnya dengan motivasi internal bagi seorang penulis.

Kata Kunci: Ahmad Syafii Maarif; George Orwell; Motivasi Menulis; Politik; Psikologi Menulis.

PENDAHULUAN

Apa motivasi terbesar dalam berkarya, bukan saja karya tulis tapi karya-karya pada umumnya?! Bila hal ini ditanyakan pada para seniman seperti musisi Iwan Fals, novelis George Orwell, atau bahkan filsuf sekaliber Platon, jawabannya mestilah “politik”. Sekilas hal ini mungkin terdengar ambigu, sama ambiguinya dengan faktor ekonomi sebagai pencetus lahirnya sebuah karya yang benar-benar tulus, mengingat sebuah karya yang kreatif dan menggugah tidak boleh ternodai oleh kepentingan politik (atau ekonomis) tertentu yang menjadikan karya tersebut kehilangan ruh kebebasan berpikir dan berekspresinya. Tuduhan ini dapat dipahami mengingat hal pertama yang terlintas dalam pikiran bilamana sebuah karya seni berbalut dengan kepentingan politis maka hasilnya adalah seniman-seniman “murahan” yang ramai ketika musim kampanye partai-partai politik. Tapi tuduhan ini dengan sendirinya terbantahkan apabila seseorang mau melihat dan mengapresiasi karya-karya musik berbau politik oleh Iwan Fals¹, novel politik George Orwell, dan dialog-dialog filosofis Platon².

Artikel ini sendiri bermula dari pengalaman penulis mengajar selama satu dekade (2013-2023) di lingkup kampus STIT Daarul Fatah Tangerang, khususnya ampuan mata

¹ Iwan Fals (1961-?) dikenal sebagai musisi yang kerap kali menyuarakan kritikan kaum kecil terhadap pemerintah. Kekuatan utama musiknya terletak pada liriknya yang kuat dan menggugah, disamping suaranya yang khas. Tidak mengherankan bila konsistensinya tersebut membuatnya dinobatkan sebagai *Asian Heroes* dari majalah *Times Asia* edisi special April 2002. Lihat, <http://content.time.com/time/covers/asia/0,16641,20020429,00.html> Di antara lagu-lagunya yang berbau politik dan terus diputar hingga hari ini, *Surat Untuk Wakil Rakyat* (1987), *Sarjana Muda* (1981), dan *Manusia Setengah Dewa* (2004).

² Di antara dialog filsafat oleh Plato yang termotivasi oleh alasan politik adalah: *Apologia* (yang berisikan pembelaan Sokrates di pengadilan demokratis Athena yang menudingnya telah berbuat makar dan meracuni pikiran para pemuda); *Republic* (berisikan cita-cita Platon terhadap lahirnya negara ideal yang dipimpin oleh filsuf-raja), dan *Xarmides* (yang berpretensi membersihkan nama gurunya Sokrates dari tuduhan telah meracuni pikiran para pemuda Athena sehingga menjadi ateis dan tiran). Untuk membaca lebih jauh karya lengkap Platon lihat, antara lain, kompilasi oleh, John M. Cooper (ed.), *Plato Complete Works*, (USA: Hackett Publishing Company, 1997).

kuliah *Academic Writing* dan Metode Penelitian serta selaku pembimbing dan penguji skripsi, dimana penulis menemukan banyak kasus kurangnya motivasi mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Akibat dari kurangnya motivasi ini, mereka kerap melakukan plagiasi dalam menyusun makalah ilmiah dan ujung-ujungnya mengalami kesulitan dalam menyusun tugas akhir skripsi. Apabila dibiarkan berlarut-larut hal ini tentu saja akan merugikan bukan saja diri para mahasiswa sendiri namun juga generasi muda umat muslim ke depannya, mengingat para lulusan di lingkup STIT memang dipersiapkan untuk mengampu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).

Apa yang penulis alami ini ternyata sesuai dengan hasil temuan penelitian terkait motivasi dalam menulis oleh Pietro Boscolo dan Suzanne Hidi. Setidaknya terdapat dua pertanyaan yang kerap diajukan para guru yang mengampu mata pelajaran bahasa dan sastra: pertama, kenapa para siswa kerap kali tidak termotivasi dalam menulis? Kedua, bagaimana cara meningkatkan motivasi para siswa tersebut dalam menulis?.³ Lebih jauh, persoalan motivasi menulis ini ternyata juga dialami oleh para dosen, sehingga mereka kerap mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kewajiban menulis artikel ilmiah—selain kewajiban mengajar dan pengabdian masyarakat sebagai tridarma perguruan tinggi. Dari hasil diskusi yang penulis lakukan terhadap beberapa dosen di lingkup STIT Daarul Fatah, diketahui bahwa para dosen kerap mengalami kesulitan dalam menyelesaikan penulisan artikel ilmiah dikarenakan kurangnya motivasi, alasan ekonomis dan praktis-pragmatis, dan anggapan bahwa penulisan artikel ilmiah ini dilakukan semata untuk menggugurkan kewajiban menulis sebagai dosen. Walaupun terbilang produktif dalam menulis, namun sebagaimana diakui para dosen sendiri, mereka tidak cukup puas dengan karya tulisnya sendiri dan merasa bisa lebih baik lagi.⁴

³ Pietro Boscolo dan Suzanne Hidi, “The Multiple Meanings of Motivation to Write”, dalam buku, Suzanne Hidi dan Pietro Boscolo (ed.), *Writing and Motivation*, (Amsterdam: Elsevier, 2007), h. 1-2.

⁴ Penulis sendiri merasa bahwa dalam usia yang tak lagi muda—39 tahun ketika tulisan ini disusun—justru produktivitas dalam menghasilkan karya tulis menjadi menurun. Pernikahan dan lalu memiliki momongan perlahan namun pasti telah menggerogoti semangat untuk menulis, dimana rasa tanggung-jawab sebagai kepala keluarga telah mendorong semangat penulis ke arah pekerjaan yang lebih praktis dan pragmatis. Bukan rahasia umum bahwa di negeri ini, sekalipun dikaruniai jumlah penduduk yang sangat besar, namun tingkat literasinya masih terbilang rendah—ditambah lagi dengan tingkat pembajakan karya tulis yang tinggi di tengah-tengah tren peningkatan harga buku dalam beberapa tahun terakhir—dimana hal-hal tersebut sedikit-banyak dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melanjutkan karir sebagai penulis. Wawancara dengan para dosen ini dilakukan secara tidak terstruktur di Sekretariat STIT Daarul Fatah, Tangerang, pada tanggal 6 dan 13 Agustus 2023.

Di tengah kecemasan intelektual seperti inilah—di satu sisi masih terdapat keinginan untuk berkarya secara idealistis, namun di sisi lain terbentur kepentingan praktis dan pragmatis (baca, ekonomis)—penulis berkenalan dengan sosok George Orwell. Nama Orwell tentu saja tidak terdengar asing di telinga para penggemar novel, sebab dua magnum opusnya telah menjadi *best seller* di Indonesia, yaitu, *Animal Farm* dan *1984*. Penulis termasuk di antara penikmat karya-karya Orwell tersebut. Namun tidak banyak yang mengetahui, khususnya di kalangan pembaca di Indonesia, bahwa Orwell pernah menulis sebuah esai yang sangat menarik dan provokatif berjudul, *Why I Write*.⁵ Tulisan ini menarik karena beberapa hal: Pertama, ia menjawab pertanyaan “why” atau motivasi yang menjadi bahan-bakar seorang penulis dalam menghasilkan karya-karya terbaiknya. Orwell, sebagaimana jamaknya para penulis di era ekonomi sulit, pernah terbentur pula dengan kepentingan praktis dan pragmatis, namun hal tersebut tidak sertamerta memadamkan daya kreativitas dan idealismenya dalam berkarya, sebagaimana tercermin dalam novel-novel politiknya yang terkategoriikan sebagai karya yang *timeless*. Hal ini terbilang luar biasa mengingat novel-novel politik pada umumnya tidak bertahan lama, dan akan segera usang setelah masa patron politiknya berlalu. Tidak berlebihan kiranya bila penulis menganggap kemampuan Orwell tersebut, yaitu dalam memadukan kepentingan praktis-pragmatis politisnya dengan idealisme dan kreativitasnya, setara dengan sosok filsuf Platon yang berbagai dialognya mengandung muatan politis yang kental namun di sisi lain argumentasi yang solid sehingga tetap relevan untuk dibaca dan memiliki pengaruh besar hingga hari ini.

Sebagai pembandingan dari Orwell, penelitian ini juga hendak mengangkat sosok Ahmad Syafii Maarif (selanjutnya ASM) dalam kapasitasnya sebagai penulis politik yang prolifik. Ada beberapa faktor yang menjadikan ASM sebagai sosok yang layak diangkat dalam penelitian ini untuk kemudian disandingkan dengan George Orwell. Alasan pertama, tentu saja, karena keduanya telah menjadikan politik sebagai “bahan-bakar” dalam menghasilkan berbagai karyanya. Sebagaimana hendak dielaborasi lebih lanjut, ASM telah melahirkan banyak karya terkait politik, namun demikian berbeda dengan tulisan politik lainnya yang bersifat praktis-pragmatis, karya-karya politik yang ditulis oleh ASM memiliki tingkat kredibilitas, idealitas, dan otentisitas yang tinggi—sebagai

⁵ Esai ini pertamakali terbit pada 1946. Lihat, George Orwell, “Why I Write”, dalam buku, George Orwell, *George Orwell Essays*, (London: Penguin Books, 1994).

contoh, ASM banyak melahirkan jargon-jargon politik “segar” yang kemudian dipakai secara luas di masyarakat, ia juga dikenal sebagai sosok yang jujur dan bersih serta tak pernah tergoda untuk terjun dalam politik-praktis sekalipun memiliki kans besar untuk itu. Bila Orwell dikenal lewat novel-novel politiknya, ASM lebih banyak menulis karya ilmiah dan ilmiah-populer. Alasan kedua, berbeda dengan Orwell yang telah sejak kecil terbiasa menulis dan menyadari bahwa dirinya memiliki bakat alamiah dalam menulis, ASM baru bisa menulis pada usia belasan tahun dikarenakan kesempatan pendidikan yang kurang di kampungnya dan terbentuk menjadi penulis prolific lewat kebiasaan menulis yang dilatihnya setiap hari. Alasan ketiga, walaupun keduanya sama-sama berpartisipasi secara aktif dalam perpolitikan bangsanya dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi, namun lebih dari itu ASM pernah berada di posisi puncak salah-satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia (Ketua PP Muhammadiyah, 1998-2005) yang tentu saja memiliki pengaruh politik yang besar. Namun hal ini tidak serta-merta membuatnya terjebak dalam lingkaran kepentingan politik tertentu, ASM justru mampu menjaga independensi pemikirannya dan secara aktif menyebarkannya lewat berbagai tulisannya. Atas dasar ini membandingkan Orwell dan ASM berkenaan dengan motivasi politik dalam menulis, bukan saja menjadi sesuatu yang layak untuk dilakukan tapi juga menarik untuk dikaji.

Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini menjadi tiga pertanyaan sebagai berikut: Pertama, apa yang dimaksud dengan motivasi politik dalam menulis dan dimana letak urgensinya bagi seorang penulis? Kedua, faktor apa yang memotivasi George Orwell dan Ahmad Syafii Maarif dalam menuliskan karya-karyanya? Ketiga, bagaimana hubungan antara situasi politik dengan iklim intelektual dan kreativitas dalam menulis? Untuk keperluan ini, pertama-tama perlu dijelaskan latar-belakang kehidupan dari masing-masing penulis, biografi intelektualnya, beberapa karyanya, dan tentu saja pemikirannya terkait kepenulisan. Pengantar seperti ini perlu untuk dilakukan mengingat motivasi seorang penulis hanya bisa dipahami apabila diketahui latar-belakang kehidupannya, terutama di masa-masa awal perkembangannya.⁶

⁶ Sebagaimana ditulis Orwell dalam esainya, “... *I do not think one can assess a writer's motives without knowing something of his early development...*” Lihat, George Orwell, “Why I Write”..., h. 9-10.

Dari sini kemudian dapat dilakukan kajian berdasarkan teori-teori dalam psikologi motivasi menulis.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian ini memiliki pretensi untuk mengelaborasi lebih lanjut apa yang dimaksud dengan motivasi politik dalam pemikiran George Orwell dan Ahmad Syafii Maarif, dan bagaimana hal ini dapat menjadi kekuatan yang mendorong seorang penulis untuk menulis. Untuk keperluan ini maka digunakan dua pendekatan yang komplementaris, yaitu, hermeneutika Gadamerian dan psikologi motivasi. Pendekatan hermeneutika diperlukan dalam rangka mengetahui makna motivasi politik dalam menulis menurut Orwell dan ASM. Gadamer sendiri memandang bahwa makna tersebut tidak ditemukan dalam diri si penulis, teks, ataupun pembacanya, melainkan sebagai efek dari terjadinya amalgamasi (perkawinan) antara wacana ketiganya (*fusion of horizons*). Sementara psikologi motivasi, secara khusus motivasi dalam menulis, merupakan cabang keilmuan psikologi yang membatasi penelitiannya pada proses terciptanya motivasi sebagai efek atau buah dari interaksi kondisi internal dalam diri seorang penulis dengan tujuan eksternal yang menjadi sebab si penulis melakukan kegiatan menulis. Lewat pendekatan psikologi seperti ini maka dapat diketahui metode yang efektif untuk menggerakkan seseorang agar melaksanakan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, dalam konteks ini untuk menulis.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif-kepuustakaan. Berbagai referensi kepuustakaan yang dipakai meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup berbagai karya dari Orwell dan ASM terkait dunia kepenulisan dan karya-karya berbau politik. Tiga esai dari Orwell yang menjadi rujukan berjudul *Why I Write*, *Politics and the English Language*, dan *The Prevention of Literature*,⁷ selain dari kedua novel politiknya berjudul *Animal Farm* dan *1984*. Kedua novel ini penting untuk dikaji sebab menjadi bukti konkrit dari teori-teori kepenulisan yang diajukan Orwell dalam

⁷ Ketiga esai ini sama-sama ditulis pada 1946 setelah terbitnya *Animal Farm* dan menjelang terbitnya *1984*. Ketiganya dapat ditemukan dalam kompilasi esainya, George Orwell, *George Orwell Essays*, (London: Penguin Books, 1994).

essainya. Sementara untuk mengetahui motivasi politik dalam menulis dan konkritisasinya pada diri ASM maka dilakukan kajian atas biografinya berjudul *Memoar Seorang Anak Kampung*,⁸ biografi jurnalistiknya berjudul *Ahmad Syafii Maarif Sebagai Seorang Jurnalis*,⁹ biografi intelektualnya berjudul *Muazin bangsa dari Makkah Darat*,¹⁰ dan berbagai testimoni dan hasil wawancara dari berbagai sumber, serta tentu saja karya-karya politiknya, utamanya berjudul, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. George Orwell: Buku dan Politik

George Orwell adalah nama pena dari Eric Arthur Blair (1903-1950). Lahir di India dari keluarga kelas menengah—ayahnya adalah pekerja sipil di India yang ketika itu menjadi wilayah koloni kerajaan Inggris—Orwell menghabiskan masa kecilnya di Inggris bersama ibunya dan kakaknya, dan baru benar-benar mengenal sosok ayahnya ketika memasuki masa pensiun pada 1912—dengan meninggalkan kesan yang mengecewakan bagi Orwell mengingat ayahnya ternyata adalah sosok orang yang konservatif dan membosankan. Hidup berkecukupan dengan hanya dibesarkan oleh ibunya, ditambah lagi jarak usia yang cukup jauh (sekitar lima tahun) dengan adik dan kakaknya (Orwell adalah anak kedua dari tiga bersaudara), Ia tumbuh sebagai pribadi yang gemar belajar namun juga penyendiri dan sakit-sakitan. Dunia tulis-menulis sudah dikenalnya sejak usia belia pada usia empat tahun, lalu pada usia lima atau enam tahun ia telah mengetahui bahwa jalan hidupnya adalah menjadi penulis, dan walaupun para rentang usia tujuh tahun hingga 24 tahun ia sempat meminggirkan cita-citanya tersebut (karena kehidupan sebagai penulis pada masa itu tidak terlalu menjanjikan), namun ia

⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Ombak, 2013).

⁹ Suara Muhammadiyah, *Ahmad Syafii Maarif Sebagai Seorang Jurnalis*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

¹⁰ Ahmad Najib Burhani dkk (ed.), *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Maarif Institute, 2015).

¹¹ Sebagai magnum opus dari Ahmad Syafii Maarif, buku ini pada 2018 juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Universitas Leiden. Buku ini sekaligus juga menjadi satu dari sedikit karya ASM yang dapat diakses publik di luar Indonesia, mengingat ASM memang (hampir) selalu menulis dalam bahasa Indonesia. Lihat, Ahmad syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009).

selalu tahu bahwa cepat atau lambat akan menjadi penulis. Sebagaimana diakuinya sendiri, "*I had the lonely child's habit of making up stories and holding conversations with imaginary persons, and I think from the very start my literary ambitions were mixed up with the feeling of being isolated and undervalued.*"¹²

Setelah menyelesaikan sekolahnya pada 1922—sebagian besar dengan jalan beasiswa—Orwell memutuskan untuk mendaftar menjadi polisi kerajaan India di Burma. Keputusan ini diambilnya, antara lain karena keluarganya—seiring dengan telah pensiunnya ayahnya—tidak memiliki uang untuk membiayai pendidikan universitasnya, disamping karena keluarga besarnya memiliki kedekatan dengan wilayah koloni Inggris ini. Pada titik ini pula Orwell menyadari adanya kesenjangan perlakuan dalam dunia pendidikan antara siswa yang kaya dan siswa miskin. Lima tahun setelahnya, pada 1927, Orwell memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya di Burma untuk memulai karirnya sebagai penulis. Tidak banyak yang diketahui tentang periode ini dari kehidupannya, kecuali bahwa pengalaman di Burma menjadi inspirasi untuk novel pertamanya *Burmese Days*, 1934) dan dua essainya yang terkenal (*A Hanging* dan *Shooting an Elephant*)¹³ dan kesehatannya yang memburuk yang memaksanya untuk pulang ke Inggris (dan tak pernah kembali lagi). Dalam essainya berjudul *Shooting An Elephant* Orwell mengkisahkan pengalaman pahitnya selama menjadi polisi di Burma, dimana ia merasakan kebencian yang amat mendalam dari warga setempat terhadap kolonialisme yang dilakukan di negaranya. Tapi lebih buruk dari itu, demikian pengakuan dari Orwell, adalah kenyataan bahwa ia kini (dengan menjadi polisi) menjadi terlibat di dalam aksi kolonialisme yang dibencinya tersebut, "*For at that time I had already made up my mind that imperialism was an evil thing and the sooner I chucked up my job and got out of it the better. Theoretically—and secretly, of course—I was all for the Burmese and all against their oppressors, the British.*"¹⁴

¹² George Orwell, "Why I Write"..., h. 9-10.

¹³ Kedua essainya ini dan essai lainnya tentang berbagai tema dapat ditemukan dalam buku kompilasinya. George Orwell, *George Orwell Essays*, (London: Penguin Books, 1994).

¹⁴ Dalam bagian akhir essainya ini Orwell membuat observasi psikologis yang menarik terkait relasi pihak kolonial (sahib) dengan penduduk setempat. Orang-orang kulit (para penjajah) dengan kekuatan senjatanya boleh saja merasa seolah-olah menjadi aktor utama di tengah-tengah penduduk lokal yang tak berdaya; namun kenyataannya, mereka tak lebih dari boneka puppet yang absurd, didorong dan dipaksa untuk bertingkah layaknya orang kulit putih oleh kekuatan lain di luar kekuatan free-will nya sendiri—seperti halnya dirinya sendiri yang terpaksa menembak gajah karena dibelakangnya ada dua ribu warga lokal yang mengharapkannya untuk menembak gajah itu karena telah berbuat keonaran (padahal saat

Keputusan untuk berhenti menjadi polisi Burma dan mengejar cita-cita menjadi penulis tidak dilalui Orwell dengan mudah. Selama lima tahun setelah memantapkan diri menjadi penulis, dengan dihantui oleh perasaan bersalah selama di Burma karena tak kuasa melawan hati nuraninya melihat jurang pemisah antara ras dan kasta, ia memutuskan untuk bergabung dan berbaur dengan kelompok miskin dan terasing di seluruh Eropa (utamanya Paris dan London): di London ia hidup di rumah kayu sederhana bersama pengemis dan pekerja buruh; sementara di Paris ia sempat menjadi gelandangan dan bekerja serabutan sekadar untuk bertahan hidup (termasuk menjadi tukang cuci piring).¹⁵ Lalu pada tahun 1936 ia memutuskan untuk bergabung dengan pasukan sukarelawan dalam Perang Sipil Spanyol (1936-1939) untuk mempertahankan pemimpin terpilih (kelompok Republikan) dari pemberontakan yang dilakukan Jenderal Francisco Franco (kelompok Nasionalis) yang didukung oleh rezim Fasis Italia dan Nazi Jerman.¹⁶ Disini ia sempat terluka parah di bagian tenggorokan karena terserempet peluru sehingga meninggalkan luka permanen di pita suaranya, dan pada akhirnya di tahun 1937 setelah peperangan di Barcelona melawan pihak komunis ia terpaksa pulang ke Inggris karena terancam nyawanya. Sekembalinya dari Spanyol ia memperoleh penghidupan dengan menulis esai-esai, hingga pada tahun 1941 ia diterima di BBC sebagai produser, namun keluar pada 1943 karena merasa diperalat oleh BBC sebagai alat propaganda Inggris (negaranya sendiri) dalam Perang Dunia 2. Pada titik ini pandangan politiknya mulai terbentuk, dimana ia sempat mengklaim dirinya sebagai seorang anarkis (selepas pengalaman di Burma), lalu sosialis-komunis dan sekaligus juga libertarian (ketika bergabung dengan kelompok buruh dan minoritas lainnya di London dan Paris), dan pada

itu si gajah telah menjadi jinak kembali). Lihat, George Orwell, "Shooting an Elephant", dalam buku, George Orwell, *George Orwell Essays*, (London: Penguin Books, 1994), h. 57-65.

¹⁵ Pada masa inilah ia mulai menggunakan nama George Orwell sebagai nama penanya. Orwell sendiri merupakan nama sebuah sungai yang melintasi kota Effolk dan menjadi destinasi wisata favorit pada masa-masa anarkisnya. Perubahan nama ini sekaligus juga menandai perpindahan dirinya, dari sebelumnya menjadi abdi Negara kolonial (Inggris) menjadi seorang penulis politik yang kritis.

¹⁶ Perang Sipil Spanyol ini (1936-1939) terjadi ketika pihak militer, yang didukung kelompok nasionalis, dibawah komando Jenderal Francisco Franco hendak mengukudeta pemerintah yang sah dibawah kepemimpinan Manuel Azana yang didukung kelompok Republik. Perang ini juga dilatari konflik kepentingan kelompok menengah atas yang didukung negara-negara Fasis, seperti Jerman dan Italia, dengan kelompok bawah yang didukung negara komunis (Uni Soviet) dan Eropa pada umumnya, termasuk Inggris. Dikumpulkan dari berbagai sumber.

akhirnya memantapkan diri sebagai seorang anti totalitarianisme dan pendukung setia sosialis-demokrat (setelah pengalamannya di Spanyol).¹⁷

Namun berbagai pengalaman ini justru menjadi sumber bahan dan inspirasi bagi Orwell dalam menghasilkan berbagai karyanya sejak 1933 hingga menjelang kematiannya pada 1949—Orwell memang meninggal dalam usia yang relatif muda, 46 tahun, akibat penyakit TBC yang telah menyerangnya sejak 1938 sepulangnya dari Spanyol (pada masa ini belum ditemukan pengobatan yang efektif untuk TBC). Karya pertamanya sebuah memoar semi fiksi berjudul *Down and Out in Paris and London* (1933), disusul dengan novel pertamanya yang diinspirasi dari pengalamannya di Burma berjudul *Burmese Days* (1934), dan beberapa karya lainnya. Namun namanya baru benar-benar dikenal lewat novel *Animal Farm* (1945) dan puncaknya *1984* (1949) yang bukan saja menempatkannya sebagai salah-satu novelis terbaik Inggris namun juga memberikannya penghasilan yang besar.¹⁸ Kedua buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. *Animal Farm*¹⁹ menceritakan pemberontakan di sebuah peternakan yang dilakukan oleh hewan-hewan ternak karena perlakuan majikan manusianya yang semena-mena; namun seiring waktu, sang pemimpi pemberontakan, yaitu babi-babi mulai menjadi manusia dan memperlakukakan hewan-hewan ternak bagi kepentingan kelompoknya sendiri. Sementara *1984*²⁰ merupakan novel distopia²¹ tentang apa yang terjadi bilamana rezim totalitarian dengan satu partai dan satu penguasa yang berkuasa (diktator). Masyarakat di bawah rezim ini tidak memiliki kebebasan sama sekali, selama 24 jam mereka diawasi oleh *Big Brother* (nama julukan untuk sang diktator) lewat suatu layar yang ditempatkan di berbagai sudut termasuk di dalam rumah setiap orang untuk memastikan kesetiaan rakyatnya. Novel *1984* memiliki kesamaan pandangan politik dengan *Animal Farm*, namun secara lebih dramatis dan pesimis menceritakan apa yang terjadi apabila rezim totalitarian tersebut dibiarkan berkuasa—hampir-hampir seperti ramalan. Menariknya, sekalipun ramalan

¹⁷ George Woodcock, “George Orwell”, dalam situs, *Britannica*, dipublikasi pada 21 Juni 2022, <https://www.britannica.com/biography/George-Orwell>

¹⁸ D.J. Taylor, “George Orwell: Biography”, dalam situs, *Orwell Foundation*, dipublikasi pada 11 Agustus 2016, <https://www.orwellfoundation.com/the-orwell-foundation/orwell/biography/>

¹⁹ George Orwell, *Animal Farm*, terjemahan Indonesia, (Bentang Pustaka: Yogyakarta, 2015).

²⁰ George Orwell, *1984*, terjemahan Indonesia, (Mizan: Bandung, 2014).

²¹ Distopia (dystopia) merupakan kebalikan dari utopia. Bila utopia dipahami sebagai ramalan atau harapan masa depan yang penuh keyakinan dan kebaikan, maka dalam distopia harapan atau ramalan tersebut dipenuhi oleh pesimisme dan keburukan.

1984 Orwell tidak terbukti, namun banyak unsur dari novelnya yang terbukti digunakan oleh pemerintah pada zaman sekarang—seperti internet yang memungkinkan provider untuk mengumpulkan data-data pribadi para penggunanya untuk kemudian dijual oleh yang berkepentingan dalam rangka memodifikasi perilaku pengguna internet sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak-pihak berkepentingan.

Motivasi Menulis Orwell

Orwell, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bukan saja dikenal sebagai novelis terbaik Inggris abad ke 20 M tapi juga seorang esais yang handal. Salah-satu tema yang menarik perhatiannya adalah tentang dunia kepenulisan itu sendiri, namun berbeda dengan kebanyakan penulis (yang menulis tentang kepenulisan) Orwell memberi penekanan yang khusus terhadap politik—sesuatu yang dianggap tabu oleh kebanyakan penulis karena dianggap dapat mendistorsi hasil tulisannya. Namun berbeda dengan kebanyakan tulisan-tulisan politik, seperti pamflet dan propaganda politik, berbagai karya berbau politik yang dihasilkan oleh Orwell tetap memiliki pesona estetisnya sehingga tetap relevan untuk didiskusikan hingga hari ini. Kuatnya unsur politik dalam diri Orwell dapat dipahami sepenuhnya apabila ditilik dari konteks sejarah durasi kehidupannya, dimana pada masa itu terjadi dua perang berskala dunia dan eksperimen berbagai ideologi politik, terutamanya di negara-negara Eropa Barat dan Uni Soviet. Tiga esai terkait kepenulisan hendak diangkat dalam penelitian ini: *Why I Write* (1946), *Politics and the English Language* (1946) dan *The Prevention of Literature* (1946).

Why I Write. Esai ini ditulis pada tahun 1946 setelah Orwell meraih kesuksesan sebagai penulis seiring dengan diterbitkannya magnum opusnya *Animal Farm* (1945); dan kemantapan dalam sikap politiknya sebagai anti-totalitarianisme dan seorang demokrat-sosialis. Di dalam esainya ini Orwell menyebutkan setidaknya terdapat empat motivasi utama dalam menulis (diluar motivasi untuk meraih pendapatan sebagai penulis)—dimana keempat motivasi dimaksud bisa berlainan kadarnya tergantung atmosfer kehidupan si penulis, namun mesti terkandung dalam diri setiap penulis: Motivasi pertama adalah murni egoisme (*sheer egoism*) si penulis. Seperti halnya artis dan politisi, seorang penulis mestilah memiliki ego yang tinggi, untuk terlihat pintar di mata orang lain, untuk dibicarakan orang banyak, hingga agar dikenang setelah mati; Motivasi kedua adalah entusiasme estetis. Penulis, sebagaimana halnya pekerja seni pada umumnya,

mestilah memiliki cita-rasa seni yang tinggi, kedalaman pengalaman yang ingin dibagi kepada orang lain. Bahkan penulis “ecek-ecek” sekalipun, yang menulis untuk pamflet dan buku-buku teks pesanan orang lain, mestilah memiliki perasaan yang kuat tentang tipografi, jarak margin, dan lainnya; Motivasi ketiga berupa impuls historis. Singkatnya, keinginan untuk mengetahui sesuatu sebagaimana adanya, untuk menceritakan fakta sesungguhnya, sehingga dapat mempengaruhi generasi sesudahnya; Motivasi keempat adalah kepentingan politik (*political purpose*). Kata politik disini digunakan dalam artiannya yang paling luas, sebagai keinginan untuk “menggerakkan” dunia ke arah yang diinginkannya, untuk mengubah pikiran seseorang tentang bagaimana masyarakat seharusnya. Dalam konteks politik ini Orwell menekankan bahwa tak ada buku yang benar-benar bebas dari bias politik, bahkan pandangan yang menyatakan karya seni yang baik mestilah terbebas dari kepentingan politik adalah sebuah sikap politik.²²

Pertanyaan yang mencuat kemudian adalah, mungkinkah memadukan keempat motivasi ini (terutama motivasi kedua dan ketiga terkait estetika dan faktualitas dengan motivasi keempat yang bersifat politis) sehingga menghasilkan karya tulis yang baik? Menurut Orwell hal ini bukan saja mungkin tapi perlu untuk dilakukan. Sebagaimana dijelaskan dalam esainya ini, keberhasilannya dalam memadukan fungsi artistik dengan politik adalah faktor kunci yang memungkinkannya menghasilkan buku *Animal Farm* (menyusul 1984) sehingga memperoleh rekognisi, baik dari kalangan umum maupun dalam lingkaran penulis itu sendiri. Demikian Orwell, “*Animal Farm was the first book in which I tried, with full consciousness, of what I was doing, to fuse political purpose and artistic purpose into one whole.*”²³

Politics and the English Language. Pembacaan terhadap esai *Why I Write* mestilah diiringi dengan esai Orwell lainnya berjudul *Politics and the English Language*. Dalam esainya tersebut Orwell menyoroti bagaimana pendangkalan dalam berbahasa—yang dapat dengan mudah dilihat dalam berbagai pamflet, propaganda atau buku teks politik tertentu—terjadi bukan saja diakibatkan oleh dekadensi dalam pemikiran dan perpolitikan yang terjadi di negaranya selama dan paska Perang Dunia, tapi juga dapat mempengaruhi dekadensi yang terjadi (akibat sekaligus sebab). Orwell

²² George Orwell, “Why I Write”..., h. 9-14.

²³ George Orwell, “Why I Write”..., h. 9-14.

memberi ilustrasi seseorang yang menenggak minuman keras akibat merasa gagal dalam hidupnya, maka dengan terus-menerus meminum miras kehidupannya akan semakin terpuruk dalam kegagalan—singkatnya, miras bukan saja menjadi akibat tapi sekaligus juga sebab dari kegagalan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang baik dan benar, terutama dalam dunia tulis-menulis, mestilah menjadi tanggung-jawab bukan saja para penulis yang terlibat langsung tapi semua lapisan masyarakat. Demikian Orwell, “(*the language*) *becomes ugly and inaccurate because our thoughts are foolish, but the slovenliness of our language makes it easier for us to have foolish thoughts...*”. Lebih jauh, lingkaran setan ini (antara menulis yang buruk dan pikiran yang buruk) akan menciptakan diskursus politik yang buruk pula.²⁴

Orwell lalu merumuskan, bahwa terdapat setidaknya dua kesalahan mendasar yang kerap dilakukan para penulis sehingga menghasilkan tulisan yang buruk, yaitu, penggambaran yang usang (*staleness of imagery*) dan ketidaktepatan dalam penggunaan kata (*lack of precision*)—akibat dua kesalahan elementer ini, penulis akan kesulitan dalam mengekspresikan pemikirannya, atau malah menyesatkan para pembacanya sehingga terjadi kesalah-pahaman, dan atau lebih buruk lagi tulisan yang dihasilkannya tidak bermakna apa-apa. Sebagai solusi atas permasalahan ini, Orwell kemudian menawarkan enam peraturan dalam menulis (*six rules of writing*), sebagai berikut: 1. Jangan menggunakan metafora, simile, atau bahasa figuratif lainnya yang telah terlalu sering digunakan sehingga kehilangan kekuatannya. 2. Jangan pernah menggunakan kata-kata yang panjang dan berbelit-belit apabila bisa dilakukan secara ringkas dan padat. 3. Jika memungkinkan untuk mengurangi sebuah kata, maka kurangi. 4. Jangan pernah menggunakan bentuk pasif apabila bisa digunakan bentuk aktif. 5. Jangan pernah menggunakan bahasa asing atau ilmiah atau jargon sulit apabila terdapat padanan katanya dalam bahasa sehari-hari. 6. Jangan terikat dengan aturan di atas. Apabila menurut pandanganmu bisa lebih baik dengan cara lain, maka lakukan. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam mengaplikasikan enam aturan menulis Orwell ini, bahwa menulis mestilah dalam rangka menyampaikan sesuatu dengan sejelas-jelasnya dan bukan agar

²⁴ George Orwell, “Politics and the English Language”, dalam buku, George Orwell, *George Orwell Essays*, (London: Penguin Books, 1994), h. 505-520.

terlihat pintar namun malah membuat pembaca kesulitan dalam memahami dan apalagi sampai terjadi kesalah-pahaman.²⁵

The Prevention of Literature. Akhirnya, perlu disinggung sekilas disini sebuah essai lainnya oleh Orwell yang secara spesifik menyoroti pentingnya menjaga kebebasan berpikir dan berekspresi bagi perkembangan dunia literatur—bahwa literatur akan mati dengan sendirinya apabila kebebasan berpikir ditekan oleh negara. Sebagaimana dipahami, Orwell adalah seorang anti-totalitarianisme, dan dalam tulisan ini ia mewanti-wanti betapa berbahayanya hidup di bawah rezim totaliter bagi para penulis—tentu saja di bawah rezim ini karya tulis akan tetap lahir, namun tak lebih dari pamflet atau buku teks pesanan yang mengabaikan prinsip kebenaran obyektif. Rezim totaliter juga akan menuntut para penulis untuk menulis ulang sejarah, pemikiran, hingga teologi apabila dirasa tidak sesuai dengan kepentingan rezim. Ironisnya, demikian Orwell, tantangan bagi kebebasan berpikir ini—yang mutlak bagi perkembangan literatur—tidak hanya datang dari negara totaliter tapi juga negara liberal seperti Inggris, tepatnya dari para stake holder media (*press lords*), perfilman (*film magnates*), dan para birokrat dengan kepentingannya masing-masing, tapi tantangan terbesar justru datang dari kalangan intelektual sendiri yang seharusnya menjadi pembela utama kebebasan berpikir—tepatnya para intelektual yang mengadopsi paradigma totalitarian atau bersimpati terhadapnya.²⁶ Para intelektual dimaksud mencakup para saintis yang justru merasa diuntungkan oleh rezim totaliter (dalam kasus ini Uni Soviet yang ketika itu amat memanjakan para saintisnya, terutama berkenaan dengan proyek-proyek yang sesuai dengan agenda politiknya, seperti teknologi nuklir dan misi antariksa) dan sama-sekali tidak merasa dirugikan dengan disingkirkannya para penulis, yaitu, para saintis sosial atau novelis politik dan lainnya yang berseberangan ideologi dengan rezim berkuasa. Padahal sesungguhnya, demikian Orwell menekankan, keduanya adalah produk dari rasionalisme, dan karenanya penindasan terhadap pihak yang satu akan berujung pada pihak yang lain. Kesadaran para saintis tersebut akan datang terlambat, tepatnya ketika negara totaliter telah terbentuk secara mapan, dan para saintis kehilangan integritasnya dan karenanya membutuhkan

²⁵ George Orwell, "Politics and the English Language"..., h. 505-520.

²⁶ Mengutip Orwell, "The independence of the writer and the artist is eaten away by vague economic forces, and at the same time it is undermined by those who should be its defenders. It is with the second process that I am concerned here." Lihat, George Orwell, "The Prevention of Literature", dalam buku, George Orwell, *George Orwell Essays*, (London: Penguin Books, 1994), h. 477-493.

solidaritas dari sesama kolega intelektual (dalam kasus ini para penulis dan peneliti sosial-politik). Dalam bahasa Orwell sendiri, “...*literature is doomed if liberty of thought perishes. Not only is it doomed in any country which retains a totalitarian structure; but any writer who adopts the totalitarian outlook, who finds excuses for presecution and the falsification of reality, thereby destroys himself as a writer.*”²⁷ Pandangan Orwell ini terkait pentingnya kebebasan berpikir, akan mengejutkan dalam novelnya 1984 yang terbit tiga tahun setelah essainya ini dan sekaligus menjadi “warisan” terakhirnya bagi dunia literatur.

B. Ahmad Syafii Maarif: Buku dan Politik

Ahmad Syafii Maarif (selanjutnya ASM) lahir di Sumpur Kudus, Sijunjung, Sumatera Barat, pada tahun 1935 dan wafat pada 2022 di Yogyakarta.²⁸ Merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, dimana ibunya telah meninggal sejak usianya 18 bulan dan menyusul ayahnya pada usia 20 tahun.²⁹ Mengawali pendidikan dasar dan menengahnya di Sekolah Rakyat dan Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah (hingga kelas tiga di Lintau), lalu melanjutkannya di Madrasah Mu'alimin Yogyakarta. Di kota pusat Muhammadiyah ini pula ia memperoleh gelar sarjana muda dari FKIP Universitas Cokroaminoto (1964), dan gelar sarjana dari FKIS IKIP (1968). Selanjutnya ia memperoleh gelar MA dalam ilmu sejarah dari Universitas Ohio, Athens, Amerika Serikat (1980), dan Ph. D (gelar doktor) dalam bidang Pemikiran Islam dari Universitas Chicago (1982) di bawah bimbingan Fazlur Rahman.³⁰ Dalam buku autobiografinya ASM menceritakan, bahwa ia terinspirasi untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya karena

²⁷ George Orwell, “The Prevention of Literature”..., h. 477-493.

²⁸ Ada cerita menarik terkait tanggal kelahirannya. Sebagaimana halnya orangtua zaman pra-kemerdekaan, tidak ada catatan yang jelas perihal tanggal kelahirannya. Menurut kakaknya ia lahir pada 31 Mei, sedang menurut buku catatan peninggalan ayahnya ia lahir pada 24 Mei. Sayangnya hal ini tidak bisa dikonfirmasi lagi mengingat ayah dan kakaknya telah lebih dulu meninggal. Ahmad Syafii Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 38-39.

²⁹ Ayah dari ASM merupakan pedagang yang cukup sukses dan sekaligus juga kepala nagari di kampungnya. Secara total ia memiliki lima istri, namun hanya tiga yang memiliki keturunan dengan total anak-anak sebanyak 15 anak (ASM adalah anak bungsu dari istri pertamanya). ASM sendiri kemudian lebih banyak diasuh oleh adik dari ayahnya. Lihat, Ahmad Syafii Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 40-41.

³⁰ Fazlur Rahman merupakan pembimbing dari ASM dengan disertasi berjudul, *Islam as the Basis of State: A Study of the Islamic Political Ideas as Reflected in the Constituent Assembly Debates in Indonesia*. Lihat Ahmad Najib Burhani dkk (ed.), *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Maarif Institute, 2015), h. 10.

melihat ayahnya yang memiliki kegemaran dalam membaca begitu dihormati oleh masyarakat dan masuknya organisasi Muhammadiyah di kampungnya yang terpencil.³¹ Lewat Muhammadiyah ini pula ia kali pertama bersentuhan dengan arus modernisasi (ketika merantau ke Lintau yang modern), dan belajar berdebat—tokoh idolanya adalah Mohammad Natsir dan Ahmad Hassan--dan aktif menulis (jurnalistik) di Yogyakarta untuk majalah Sinar dibawah kepanduan Hizbul Wathan (sebuah kepanduan bentukan Muhammadiyah yang fokus pada dunia kepemudaan, organisasi, dan kebangsaan serta agama.³² Namun transformasi dalam pemikirannya baru benar-benar terjadi ketika ia melakukan studi di Universitas Chicago di bawah bimbingan Fazlur Rahman, dari sebelumnya seorang neo-revivalis dan konservatif yang mendukung berdirinya negara Islam (yang dipercayainya ASM muda sebagai solusi semua masalah bangsa, sebagaimana halnya diyakini tokoh-tokoh Masyumi kala itu) menjadi seorang neo-modernis dan bahkan liberal yang lebih menekankan pada substansi Islam dan pendukung setia Pancasila.³³ Transformasi pemikiran ini terus bertahan dan berkembang hingga ajalnya menjemput.

ASM selain dikenal sebagai intelektual garda terdepan Indonesia juga aktif di berbagai organisasi. Sejak usia muda aktif di Muhammadiyah, mulai dari level yang paling bawah hingga level paling tinggi. Tercatat ia pernah menjadi jurnalis majalah Suara Muhammadiyah (sebagai korektor dan kemudian dewan redaksi, sejak 1965), anggota Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, bendahara PP Muhammadiyah (1990-1994), Wakil Ketua (1994-1998) hingga Ketua Umum PP Muhammadiyah (1998-2005),

³¹ Ayah dari ASM ini walau hanya mengenyam pendidikan sampai kelas 5 SR, namun memiliki kegemaran membeli dan membaca berbagai buku. Hal ini menjadikannya tokoh adat yang dihormati dan menjadi tempat bertanya masyarakat, dengan gelar Datok raja Melayu. Ahmad Syafii Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 41 dan 81.

³² Sebagaimana diakui oleh ASM sendiri, kegemarannya dalam menulis terbentuk bukan dari lingkungan keluarganya melainkan lingkungan Muhammadiyah dan pengabdianya sebagai jurnalis Sinar dan kemudian juga Suara Muhammadiyah. Lebih jauh tentang karir ASM sebagai jurnalis, lihat, Suara Muhammadiyah, *Ahmad Syafii Maarif Sebagai Seorang Jurnalis*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).

³³ Titik kisar transformasi intelektual ini terjadi pada tahun 1979 ketika berguru kepada Fazlur Rahman. Ide utama Rahman terkait penafsiran *double movement* terhadap Al-Qur'an, bahwa kitab suci ini harus dipahami dengan kembali kepada konteks turunnya ayat dan selanjutnya dikembalikan lagi kepada masa sekarang sehingga relevan. ASM sendiri, sekalipun dituduh liberal oleh lawan politiknya, namun dengan konsisten menggunakan Al-Qur'an sebagai kompas pemikirannya, dengan interpretasi *double movement* ini. Lebih jauh tentang perubahan kecenderungan pemikiran ini, lihat pengakuan ASM sendiri, Ahmad Syafii Maarif, *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 216-234.

seta Penasehat PP Muhammadiyah (2005-2010).³⁴ Pengalaman mengajarnya, sempat menjadi muballigh dan guru Muhammadiyah di pedalaman Wonogiri dan Lombok (sebelum keberangkatannya ke Amerika Serikat), kemudian menjadi guru besar sejarah di Universitas Negeri Yogyakarta sepulangnya dari Chicago (1984), pernah menjadi dosen tamu di University of Iowa (1986), McGill University (1993-1994), dan Universitas Kebangsaan Malaysia (1990-1992). ASM juga pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia (DPA RI) (1999-2004), dan salah-satu presiden World Conference on Religion and Peace (WCRP), dan pendiri Maarif Institute. Beberapa penghargaan yang pernah diperolehnya: Ramon Magsasay Award 2008—sering disebut penghargaan Nobel Asia—dalam bidang Perdamaian dan Pemahaman Internasional (2008), Hamengkubuwono IX Award (2000), Habibie Award (2010), Nabil Award (2013), dan terakhir People of the Year kategori lifetime achievement award Metro TV (2020), dan lain sebagainya. Beberapa karyanya yang perlu disebut disini: Mencari Autentisitas (2004), Meluruskan Makna Jihad (2005), Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan (2009), Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara (2017), Islam dan Politik (1999), Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam (2018), (Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita (2010), Fiqih Kebhinekaan (2015), dan lain sebagainya.³⁵

Penulis tidak akan banyak mengupas lebih jauh biografi dari ASM ini mengingat telah banyak penelitian yang melakukan hal ini, dan ASM sendiri telah menulis sebuah autobiografi yang cukup lengkap dan mengalami beberapa kali revisi. Penekanan lebih diberikan kepada pandangannya tentang kepenulisan dan perpolitikan sebagai dua variabel utama dalam penelitian ini. Kaitannya dengan politik, nama ASM mencuat ke tengah-tengah publik seiring dengan munculnya jargon “tiga pendekar Chicago” oleh salah-seorang guru bangsa, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada tahun 1993. Dalam pandangan Gus Dur, terdapat tiga lulusan Universitas Chicago generasi pertama yang berperan dalam pembentukan pandangan masyarakat perihal kaitan Islam dengan negara, yaitu Nurcholish Madjid (yang secara tegas menolak Islam politik, dan mengepankan gerakan Islam kultural), M. Amin Rais yang secara aktif terlibat dalam gerakan Islam

³⁴ Walaupun memiliki akar Muhammadiyah yang kuat, ASM baru aktif menjadi pengurus setelah diajak oleh Amin Rais sebagai anggota Majelis Tabligh PP Muhammadiyah pada 1985.

³⁵ Ahmad Najib Burhani, *Muazin Bangsa dari Makkah Darat...*, h. 10-11.

politik, dan ASM sendiri sebagai penengahnya yang lebih dekat dengan gagasan Islam kultural namun memandang pentingnya umat muslim memasuki pusat-pusat kekuasaan sehingga dapat mengembangkan Islam sebagai “budaya” bangsa secara lebih jauh lagi.³⁶ Lebih jauh, kaitannya dengan hubungan Islam dan negara ini, ASM kerap mengutip pernyataan Muhammad Hatta tentang filosofi garam-gincu, dimana menurutnya yang terpenting bukanlah simbol-simbol keislaman yang dikedepankan melainkan prinsip-prinsip Islam yang ditegakkan dalam pembentukan sebuah negara. ASM kemudian juga merujuk pada sejarah Islam dan peta perpolitikan Islam kontemporer, sehingga sampai pada satu kesimpulan pentingnya bagi umat muslim mempertahankan Pancasila sebagai ideologi bangsa.

ASM yang dikaruniai usia panjang ini (meninggal dalam usia 86 tahun) dikenal dengan banyak julukan, satu dari tiga pendekar Chicago, muadzin bangsa³⁷, hingga guru bangsa. Julukan apresiatif yang terakhir ini terkait erat dengan pemikiran-pemikiran dan aktivismenya dengan berbagai persoalan kontemporer bangsa. Di atas telah disebutkan kontribusinya terkait persoalan hubungan Islam dan negara, beberapa tema krusial lainnya meliputi, demokrasi dalam Islam, toleransi inter dan antar agama, posisi perempuan dalam politik dan masyarakat (termasuk kontroversi pemimpin perempuan dan poligami), dan firqah politik dalam Islam (pertentangan Sunni dan Syiah serta turunannya) yang dianggapnya sudah usang, dan lainnya.

Motivasi Menulis ASM

Berbeda dengan George Orwell yang meninggal pada usia relatif muda, ASM dikaruniai usia panjang sehingga memiliki lebih banyak kesempatan melakukan eksplorasi dengan ide-ide dan tulisannya. Menariknya, nama ASM sebagai penulis justru menjadi semakin mumpuni memasuki usia pensiunnya dari PP Muhammadiyah pada 2005. Pertanyaan yang mencuat, tentu saja, faktor apakah gerangan yang menjadikannya tetap produktif menulis dan berkarya pada usia senja tersebut? Pertanyaan kedua,

³⁶ Untuk artikel “legendaris” ini lihat versi online nya, Abdurrahman Wahid, “Tiga Pendekar dari Chicago”, dalam majalah, *Tempo*, edisi Maret, 1993, <https://gusdur.net/tiga-pendekar-dari-chicago/>

³⁷ Julukan ini pertamakali disematkan oleh Alois A. Nugroho, merujuk pada pekerjaan seorang muadzin yang tidak pernah bosan mengingatkan orang untuk menunaikan sholat, demikian halnya dengan ASM yang dipandangnya tidak pernah bosan mengingatkan para politisi dan birokrat bangsa untuk menjauhi *thugocracy* (mentalitas maling dan aji mumpung). Lihat tulisan, Alois A. Nugroho, “Buya Ahmad Syafii Maarif, Sang Muazin Moralitas Bangsa”, dalam buku, Ahmad Najib Burhani, *Muazin Bangsa dari Makkah Darat....*

bagaimana ASM mampu menulis karya-karya dengan nuansa politik yang kental namun tetap menjaga jarak dari politik praktis yang menjadikannya mampu mengemban amanat sebagai guru bangsa?.³⁸

Sebagaimana disinggung di atas, ASM mengasah kemampuan menulisnya di bawah naungan Suara Muhammadiyah, mulai dari level bawah sebagai korektor, hingga jurnalis dan kontributor, dan dewan redaksi. Tulisan perdananya di Suara Muhammadiyah diterbitkan pada edisi Februari-Maret 1966 dengan judul “Kepentingan Sedjarah bagi Muslim.” Dalam tulisan ini ASM secara anggun berhasil menempatkan dirinya sebagai seorang muslim yang mencita-citakan berdirinya negara Islam di Indonesia, sebagaimana cita-cita Masyumi yang telah disegel oleh pemerintah pada 1960, namun tanpa terjebak dalam kepentingan politik praktis. Menurutnya, umat muslim saat itu masih terpecah-belah dan terlalu fokus pada urusan fiqih, dan di sisi lain mengabaikan ilmu sejarah, padahal di dalam sejarah itu terdapat banyak pelajaran untuk dijadikan acuan kebangkitan Islam abad 20 M. Dalam tulisan ini ia mengangkat sosok Jamaluddin Al-Afghani dan Mohammad Iqbal yang menjadi arsitek berdirinya negara Islam di wilayahnya masing-masing. Tulisan ini ditutup dengan kata-kata “belajarlah dari sejarah”. Sebagaimana diketahui, tahun 1966 adalah tahun-tahun terakhir Presiden Soekarno dengan orde lamanya, dimana kebebasan pers begitu dibatasi, dan hanya tulisan-tulisan yang mendukung pemerintah atau tidak berbau politik yang dibolehkan untuk beredar—di antara majalah yang ditutup itu adalah *Panji Masyarakat* dibawah naungan Buya Hamka, karena menyebarkan tulisan dari Mohammad Hatta yang mengkritisi kebijakan Soekarno. Tulisan dari ASM dapat lolos dari sensor ketat ini, sembari tetap mengusung aspirasi berdirinya negara Islam, merupakan bukti tak terbantahkan kecerdasan seorang ASM sebagai penulis muda kala itu. Masih pada tahun yang sama ASM juga menulis artikel berjudul “Antara B.K dan Gadjah Mada: Dua Situasi Sedjarah Yang Berbeda” (untuk menjawab keresahan sebagian masyarakat yang mengkhawatirkan Indonesia akan terpecah bila Soekarno mundur, sebagaimana halnya ketika Gadjah Mada mundur dan wilayah Madjapahit kembali terpecah-belah), Sikap

³⁸ Tidak ada proses formal yang menjadikan seseorang mendapatkan gelar “guru bangsa”. Hal ini terjadi secara alamiah, dimana setiap orang sah-sah saja menyematkan gelar terhormat itu kepada setiap tokoh yang disukainya. Namun dalam perjalanannya, hanya beberapa yang mendapat dukungan secara luas dan dari berbagai pihak: bukan saja dari lingkaran dekatnya, tapi juga media massa, tokoh-tokoh nasional, hingga segala lapis masyarakat. ASM, Gus Dur, dan Cak Nur adalah sedikit diantaranya. Lihat, Ahmad Najib Burhani dkk (ed.), *Muazin Bangsa dari Makkah Darat...*, h. 9.

Kertanegara dan B.K: Menghadapi Ketjongsakan Cina” (yang mengkritisi sikap Soekarno yang melempem di hadapan RRC, dan membandingkannya dengan sikap tegas Raja Singasari ketika diminta tunduk oleh Kaisar besar Kubilai Khan). Berbagai tulisan ini penting untuk menunjukkan motivasi politik yang kental dalam diri ASM sejak awal karirnya sebagai penulis, namun demikian sebagai kader Muhammadiyah ia telah secara tegas mampu menjaga jarak dari kepentingan politik praktis—sebuah modal berharga yang menghantarkannya kelak sebagai guru bangsa yang dapat mengayomi semua pihak dan sekaligus mengkritisnya.³⁹

Motivasi politik dalam menulis ini secara konsisten dibawa oleh ASM hingga hari tuanya, sebagaimana terlihat dalam salah-satu karya terbaiknya, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*.⁴⁰ Buku ini sendiri, demikian ASM dalam kata pengantarnya, ditulis dengan tujuan sebagai berikut:

“Sebagai upaya seorang muslim berusia lanjut untuk melihat Indonesia yang kukuh, berdaulat, adil, makmur, utuh, dan disegani oleh bangsa lain karena kualitas bangsanya. Disegani bukan karena jumlah penduduknya nomor empat di dunia, tapi karena kualitas moral dan intelektual rakyatnya dengan sub-kultur yang kaya yang saling melengkapi; disegani bukan karena pandai merumus, tapi karena terampil menerjemahkan perumusan itu untuk membela yang lemah...; disegani karena kita memang sangat peduli dengan masalah keadilan untuk semua... Karya ini adalah jawaban saya terhadap kondisi Indonesia modern, disamping juga tanggapan saya terhadap peta umat Islam global, yang seperti tidak berdaya dalam mengatasi tantangan yang datang bertubi-tubi.”⁴¹

Namun berbeda dengan tulisan-tulisan masa mudanya yang mengarah kepada cita-cita berdirinya negara Islam, maka pada magnum opusnya ini ASM menunjukkan kesetiaannya pada Pancasila dan di sisi lain kritik kerasnya terhadap berbagai aliran dan negara yang mengklaim sebagai Islam sembari tetap menyebarkan semangat penuh keyakinan tentang masa depan bangsa (kritikal-optimisme). Dalam hal ini ASM meminjam filosofi garam-gincu oleh Mohammad Hatta, bahwa sebaiknya hubungan Islam dan negara itu seperti garam yang tak perlu terlihat tapi jelas terasa daripada gincu yang terlihat tapi sama-sekali tak ada rasanya.⁴² Dalam pengamatan penulis, ada beberapa faktor yang menjadikan buku ini monumental, walau ide-ide yang ditawarkannya hampir

³⁹ Lebih jauh tentang kontribusi ASM sebagai jurnalis muda medio 1960-an di era kejatuhan demokrasi terpimpin, lihat, Suara Muhammadiyah, *Ahmad Syafii Maarif Jurnalis...*, h.47-83

⁴⁰ Buku ini memperoleh penghargaan sebagai buku Islam terbaik IBF Award 2011. Lalu pada tahun 2018 diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Universitas Leiden, Belanda, dengan judul, *Islam, Humanity, and the Indonesian Identity: Reflections on History*.

⁴¹ Ahmad syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, h. 40-41.

⁴² Ahmad syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, h. 290.

tak ada yang baru; pun bila dibandingkan dengan tulisan koleganya, Nurcholish Madjid, tidak lebih kaya dan tidak lebih mendalam—buku Nurcholish yang penulis maksud adalah magnum opusnya, *Islam: Doktrin dan Peradaban*.⁴³ Faktor utama, tentu saja, analisis sejarah-pemikiran dan kekayaan referensinya; namun tak kalah pentingnya, adalah gaya bahasa khas yang digunakan oleh ASM. Tidak seperti Nurcholish yang banyak menggunakan istilah-istilah asing, ASM justru sebisa mungkin menghindari penggunaan bahasa asing dan lebih memilih istilah-istilah yang dekat dengan masyarakat kebanyakan sehingga mudah dipahami (ASM juga sering menggunakan istilah dari bahasa Minang dan Melayu). Lain dari itu, ASM juga banyak menggunakan jargon-jargon dan metafora yang khas miliknya sehingga memiliki kekuatannya sendiri, terasa “segar” ketika membacanya, dan tak jarang jargon-jargon yang “diciptakan” oleh ASM ini kemudian menjadi trending dan digunakan secara luas.⁴⁴

Berbeda dengan Orwell yang banyak menulis tentang profesinya sebagai penulis, ASM sepanjang pelacakan penulis tidak pernah secara khusus menulis tentang kepenulisan. Namun demikian, apabila diamati gaya tulisan ASM ini secara konsisten mengikuti enam aturan menulis dari George Orwell. Tulisan-tulisan ASM dikenal ringkas dan padat, mudah dipahami (tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah atau asing yang sulit dipahami), penggunaan diksi yang segar sehingga tidak membosankan para pembacanya, dan narasi yang bukan saja informatif tapi juga sugestif dan bahkan artistik. Berikut ini adalah beberapa contoh gaya tulisan ASM yang khas tersebut.

1. Kepada seluruh warga persyarikatan (Muhammadiyah), pendukung dan simpatisan, saya ulangi, janganlah kamu tiru nyanyian ombak yang hanya berdebur bila menghempas ke pantai. Tetapi jadilah air bah yang mengubah dunia dengan amalmu. (dalam buku, *Menggugah Nurani Bangsa*)

⁴³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Paramadina: Jakarta, 2019).

⁴⁴ Di antara jargon khas ASM dimaksud adalah RBI atau republik bocor Indonesia, yang menyoroti kegagalan demokrasi di Indonesia dikarenakan mentalitas para penguasanya yang gila kekuasaan sehingga terjadi kebocoran dalam aliran dana dimana-mana. Lihat, Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, h. 143-145. Jargon ini kemudian banyak dipakai ketika salah-satu capres dalam Pilpres 2019 banyak menggunakan kata “bocor” ini terkait budaya korupsi di Indonesia yang menyebar secara vertical.

2. Kita mungkin dapat mengatakan demokrasi di Indonesia adalah “demokrasi bocor”; atau agar lebih mentereng RBI (republik bocor Indonesia). (dalam buku, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*)
3. Dalam kamus-kamus bahasa Inggris biasanya diberi keterangan bahwa orang yang menderita amnesia adalah orang yang kehilangan memori, total atau sebagian, akibat kerusakan otak atau karena keguncangan jiwa. Apakah otak dan jiwa bangsa kita kini telah mengalami kerusakan hingga kita dengan gampang saja melupakan masa silam? Inilah persoalannya. (Amnesia Politik, dalam buku, *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan*⁴⁵).

Bila Orwell mengaku memiliki bakat alamiah dalam menulis, tidak demikian halnya bagi ASM. Menurutny kepiawaian dalam menulis bukanlah karena bakat bawaan, bukan juga karena gelar akademik, melainkan karena kebiasaan. Sebagaimana diakui ASM sendiri, ia baru benar-benar menulis pada usia 18 tahun di kelas tiga Mu'allimin Yogyakarta, dan sejak itu secara konsisten terus melatih kemampuan menulisnya. Bakat memang penting, tapi akan sia-sia apabila tidak membiasakan diri dalam menulis; sedang seseorang yang tidak memiliki bakat dalam menulis, tapi rajin berlatih maka seiring waktu akan terbentuk kepribadian seorang penulis.⁴⁶ Menjawab pertanyaan rahasia produktivitas ASM dalam menulis di usia senjanya, maka hal ini hanya dapat terjadi pada sosok seseorang yang telah terlatih untuk menulis sepanjang hidupnya. ASM juga menekankan pentingnya aktivitas membaca, mendengar dan merenung (kontemplasi), sehingga dapat menghasilkan berbagai tulisan yang baik. Membaca disini meliputi segala jenis buku, artikel, dan berita sehari-hari yang pusparagam. Sedang mendengar berarti memiliki kepekaan atau rasa simpati dan solidaritas sosial yang tinggi berkenaan dengan suara-suara pinggiran dan minoritas maupun keramaian (mayoritas). Selanjutnya, setelah membaca dan mendengar lalu memutuskan untuk mengangkat sebuah ide dan persoalan, langkah berikutnya adalah melakukan kontemplasi. Pada saat merenung dalam kesunyian inilah lahir pikiran-pikiran

⁴⁵ Ahmad Syafii Maarif, *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004).

⁴⁶ ASM memberi contoh Ali Audah, seorang penerjemah senior yang menguasai beberapa bahasa secara autodidak dan sastrawan Indonesia, yang tidak lulus SD tapi karena ketekunannya dapat menerjemahkan dan menulis banyak buku berkualitas. Lihat, Mu'arif, “Bagai Meniti Jalan Sunyi: Begini Rahasia Buya Syafii Ketika Menulis”, dalam situs, *ibtimes.id*, dipublikasi pada 30 Mei 2020, <https://ibtimes.id/bagai-meniti-jalan-sunyi-begini-rahasia-buya-syafii-ketika-menulis/>

jernih dan mendalam. Tidak berhenti sampai disitu, di ujung mata rantai membaca-mendengar-berpikir-menulis mestilah ditutup dengan tindakan nyata. Disini ASM memberi contoh Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang menggalakan kegiatan membaca (dengan mendirikan taman pustaka), berpikir (mendirikan sekolah dan forum diskusi), menulis (mendirikan Suara Muhammadiyah), dan disempurnakan dengan berbagai aktivitas sosial menyelesaikan berbagai problem rakyat (mendirikan rumah sakit, panti asuhan dan jompo, pelatihan keterampilan, dan lainnya). Dari sini dapat dipahami bahwa untuk menjadi penulis yang baik, tidak cukup hanya dengan membaca tapi juga perlu terlibat secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat; dan tulisan yang dihasilkan pun perlu untuk difollow-up dengan kongkritisasi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

C. Orwell dan ASM dalam Perspektif Psikologi Motivasi Menulis

Sejak tahun 1970-an terdapat banyak studi tentang psikologi motivasi dan menulis, namun studi psikologi yang secara spesifik mengangkat tema motivasi dalam menulis relatif baru dilakukan. Kata motivasi itu sendiri berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti *to move* (bergerak) atau *movement* (pergerakan). Kata pergerakan yang dimaksud disini tidak sebatas hanya pada usaha untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain (aktivitas fisik), melainkan mencakup juga aktivitas mental dan sosial. Lebih jauh, kata motif (*motive*) itu sendiri mengandung dua arti yang saling melengkapi satu sama lain: dalam artian pertama ia merujuk pada sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak di situasi tertentu; sedang dalam artian kedua ia merujuk pada tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang dengan melakukan sesuatu. Kaitannya dengan tema motivasi dalam menulis, Nancy Nelson menekankan, bahwa penulis “tergerak” untuk menulis dan pada saat yang bersamaan lewat tulisannya mencoba “menggerakkan” para pembacanya (*writers are moved to write to move reader*). Sekalipun kedua aspek

⁴⁷ Ahmad Syafii Maarif, “Menuju Masyarakat Membaca, Menulis, Berpikir, dan Bertindak”, pengantar buku, *Membumikan Gerakan Ilmu dalam Muhammadiyah*, <https://www.kuliahhalislam.com/2022/06/buya-syafii-maarif-menuju-masyarakat.html>

motivasi ini dapat dibedakan untuk keperluan konseptual, demikian Nelson, namun dalam praktek komposisi penulisan keduanya merupakan satu-kesatuan.⁴⁸

Terdapat ragam pengertian motivasi dalam menulis, namun secara umum ia dapat dikategorikan menjadi tiga pengertian yang saling terkait: motivasi sebagai *self-interest*, motivasi sebagai *self-efficacy*, dan motivasi sebagai *self-regulatory*. Ketiga pengertian motivasi menulis ini bersifat internal, dan merupakan fokus dari pendekatan psikologi kognitif. Sementara dari perspektif pendekatan sosio-kultural, menulis dipandang sebagai sebagai proses pembentukan makna (*construction of meaning*) dan karenanya keterlibatan atau partisipasi aktif penulis dalam suatu situasi sosial akan menentukan tingkat motivasinya. Tidak hanya itu, motivasi dalam menulis juga ditentukan oleh tingkat kebaruan sebuah tulisan dan keterkaitannya dengan tulisan lain sebelumnya. Atau dengan kata lain, semakin hangat tema yang hendak diangkat maka akan semakin tinggi pula motivasi seorang penulis; dan semakin terkait sebuah teks (yang hendak ditulis) dengan teks lain sebelumnya maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasinya. Satu faktor penentu motivasi menulis lainnya adalah penggunaan teknologi yang tepat, baik dalam proses produksi teksnya ataupun distribusinya.⁴⁹

Dengan demikian dapat dipahami dua aspek motivasi dalam menulis: motivasi internal, yaitu, kondisi psikologis-kognitif seorang penulis yang menggerakkannya untuk menulis; dan motivasi eksternal, yaitu, kondisi sosio-kultural yang “menarik” seorang penulis untuk mempengaruhi jalan pikir audiens atau pembacanya. Disinilah letak pentingnya memiliki rasa simpati dan kepedulian sosial yang tinggi, sehingga seorang penulis akan termotivasi secara politik untuk memperbaiki keadaan sesuai dengan nilai-nilai dan ideologi yang diyakininya—hal inilah yang dimiliki oleh para penulis prolifik seperti Orwell dan ASM. Namun motivasi politik (yang termasuk ke dalam kategori motivasi eksternal) saja tidak cukup bagi seorang penulis untuk menulis, diperlukan juga pengelolaan motivasi internal yang baik, berupa kejelasan manfaat yang diperoleh dari menulis untuk kepentingan si penulis (*self-interest*)⁵⁰, kepercayaan diri terhadap

⁴⁸ Nancy Nelson, “Why Write? A Consideration of Rhetorical Purpose”, dalam buku, Suzanne Hidi dan Pietro Boscolo (ed.), *Studies in Writing Vol. 19*, (Amsterdam: Elsevier, 2007), h. 17-18.

⁴⁹ Sebagai pengantar terhadap kedua pendekatan psikologi motivasi menulis ini, lihat, Pietro Boscolo dan Suzanne Hidi, “The Multiple Meanings of Motivation to Write”, dalam buku, Suzanne Hidi dan Pietro Boscolo (ed.), *Studies in Writing Vol. 19*, (Amsterdam: Elsevier, 2007), h. 2-14.

⁵⁰ Disini penting digaris-bawahi bahwa pada awalnya ASM menulis untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya (ia menjadi jurnalis setelah menikah medio 1960-an). Namun motivasi ekonomis ini tidak

kemampuan atau kompetensi penulis untuk menyelesaikan proyek tulisannya (*self-efficacy*), dan tentu saja *self-regulation* atau kemampuan penulis dalam membuat jadwal dan strategi menulis serta konsistensi dalam memenuhi target-target menulisnya.

Kombinasi kedua faktor inilah yang memungkinkan Orwell dan ASM menjadi penulis-penulis yang produktif dan karya-karyanya terus dibaca dan mendapat apresiasi dari generasi muda. Orwell, sebagaimana disinggung di atas, sejak usia belia telah meyakini kemampuan atau kompetensi menulisnya, dan kepercayaan diri ini memperoleh momentumnya seiring dengan kembalinya ia dari Burma pada usia 27 tahun untuk kemudian seterusnya secara konsisten menapaki karir sebagai penulis esai dan novel politik. Demikian halnya dengan ASM, sebagaimana termaktub dalam autobiografinya, yang sejak usia muda telah memiliki kegemaran dalam berdebat (ia bahkan pernah berdebat dengan gurunya sendiri yang baru pulang dari Mekah karena memiliki pemikiran yang dianggapnya kolot) dan tak pernah merasa minder dengan kemampuannya sendiri untuk belajar sekalipun ia berasal dari kampung terpencil di Sumatera Barat yang harus bersaing dengan anak-anak modern perkotaan di Yogyakarta ketika itu. Kegemaran berdebat ini bukan saja telah memupuk rasa percaya dirinya dalam mengutarakan pemikiran, tapi juga gaya tulisannya yang khas, bukan saja informatif tapi juga ekspresif dan bahkan artistik. Dalam psikologi motivasi menulis, kedua tokoh ini memiliki apa yang disebut dengan *self-efficacy*, yaitu, mengutip Bandura, “Writer’s judgments of their capabilities to organize and execute the courses of action required to attain designated type of performances.” Bandura juga menekankan bahwa faktor *self-efficacy* ini lebih menentukan bagi penulis untuk menyelesaikan tulisannya dibanding faktor-faktor kognitif-emosional lainnya, seperti, pengalaman, pengetahuan ataupun teknik dalam menulis.⁵¹

serta-merta menjadi faktor penentu, mengingat setelah berkecukupan pun, ketika berada di puncak karirnya, ASM tetap produktif dalam menulis. Demikian halnya dengan Orwell yang sekalipun tidak memasukan motivasi ekonomi ini ke dalam empat motivasi menulisnya, namun ia menekankan bahwa merupakan hal yang wajar (dan karenanya tak perlu lagi disebutkan) bagi seorang penulis untuk menulis demi mendapatkan penghasilan. Namun lagi-lagi, hal ini tidak serta –merta menjadi motivasi tunggal yang mengendalikan semua. Bahkan apabila tidak dikendalikan, nafsu ekonomis ini dapat menjerumuskan seseorang menjadi sekadar alat propaganda tokoh atau institusi tertentu. Sesuatu yang diwanti-wanti oleh Orwell pun ASM.

⁵¹ Sebagaimana dikutip dari, Frank Pajares dan Gio Valiante, “Self-Efficacy Beliefs and Motivation in Writing Development”, dalam buku, Charles A. MacArthur dkk (ed.), *Handbook of Writing Research*, (New York: Guilford Press, 2006), h. 159-160.

Menulis adalah pekerjaan yang melelahkan, dan karenanya penting bagi seorang penulis untuk menjaga motivasinya, antara lain dengan melakukan *self-regulatory* yang efektif dan efisien. Pada umumnya, seorang penulis di awal-awal penulisan merasakan semangat yang membara namun seiring berjalannya waktu motivasi tersebut cenderung meredup dan akhirnya hilang, akibatnya proyek tulisan tidak berjalan dan bahkan berhenti sama sekali. Disinilah letak pentingnya memiliki *self-regulatory* bagi setiap penulis. Perbedaan antara penulis berpengalaman dan penulis pemula terletak dalam persepsinya ketika berhadapan dengan rintangan dalam menulis, dimana penulis berpengalaman melihatnya sebagai permasalahan yang harus diselesaikan, sementara penulis pemula melihatnya sebagai sesuatu yang menjadikan kegiatan menulis itu tidak menarik dan bahkan berbahaya untuk dilakukan. *Self-regulatory* atau pengaturan-diri ini meliputi kemampuan penulis dalam membuat strategi yang tepat dalam menyelesaikan suatu tulisan, perencanaan waktu untuk menulis setiap harinya, kemampuan untuk menahan-diri dari godaan untuk berhenti menulis, dan kemampuan untuk mengadopsi model metakognitif yang sesuai (*metacognitive tools*).⁵²

Keberhasilan para penulis, seperti Orwell dan ASM, dalam menyelesaikan berbagai karyanya tentu saja terkait erat dengan membangun kebiasaan menulis setiap harinya. Orwell, misalnya, ketika memutuskan keluar dari pekerjaannya sebagai polisi kerajaan di Burma, secara konsisten membangun kebiasaan menulis setiap harinya dimana ide-idenya tersebut didapatnya secara aktif dengan mengalami sendiri berbagai permasalahan yang menjadi fokus ketertarikannya dalam menulis—publikasi karya-karya awalnya merupakan hasil observasi langsung selama bertahun-tahun, baik sebagai polisi di Burma maupun sebagai pekerja serabutan dan gelandangan di Paris dan London. Begitu juga dengan ASM, keterlibatannya dengan majalah Suara Muhammadiyah sebagai jurnalis yang memiliki kewajiban untuk terlibat dengan tulisan setiap harinya (baik

⁵² Tentang motivasi sebagai *self-regulatory* atau *self-regulation* ini, lihat, Suzanne Hidi dan Pietro Boscolo, "Motivation and Writing", dalam buku, Charles A. MacArthur dkk (ed.), *Handbook of Writing Research*, (New York: Guilford Press, 2006), h. 150-152. Metakognisi itu sendiri berarti proses pemikiran dan pemahaman terhadap pola dibelakang pemikiran tersebut. Dua komponen metakognisi adalah: pengetahuan tentang proses mengetahui (kognisi) itu sendiri, dan pengaturan terhadap proses mengetahui tersebut. Sebagai contoh, *brainstorming* (untuk mengembangkan sebuah ide), menulis jurnal harian (untuk melancarkan proses pengeluaran pikiran ke dalam bentuk tulisan), pertanyaan 5w1h (yang biasa digunakan untuk memulai sebuah tulisan), dan prioritasasi kegiatan harian dengan menggunakan model matriks Eisenhower (jadwal harian yang disusun berdasarkan tingkat urgensi dan kepentingannya), dan lain sebagainya, kaitannya dengan kelancaran menyelesaikan target harian dalam menulis.

sebagai korektor, pewawancara, ataupun penulisnya sendiri), tentu saja telah melatih kemampuan ASM dalam menuangkan isi pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Karena proses pelatihan menulis yang panjang inilah ASM, dalam sebuah wawancara di Kantor Suara Muhammadiyah pada 2017, mengaku dapat menulis kapan saja dan dimana saja.⁵³

Bagaimanapun, berbeda dengan para penulis pada umumnya (yang sudah tentu memiliki motivasi internal yang kuat), Orwell dan ASM juga memiliki motivasi eksternal yang baik—dalam hal ini motivasi politik dalam menulis—sehingga karya-karya yang dihasilkannya memperoleh apresiasi publik karena kontribusinya dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Motivasi eksternal seperti ini tidak bisa diperoleh dengan cara mengunci diri di dalam kamar, melainkan dengan terlibat langsung dengan kehidupan bermasyarakat dengan berbagai persoalannya. Orwell bahkan tidak segan-segan meninggalkan kehidupan nyamannya dan bergabung dengan kelompok kelas bawah dan terpinggirkan, sehingga memperoleh *insight* baru yang menjadi sumber inspirasi dan bahan mentah untuk berbagai tulisannya⁵⁴; demikian halnya dengan ASM, dengan berbagai kekurangannya sebagai perantau dan keterpaksaannya untuk menjadi jurnalis demi sesuap nasi, dilanjutkan dengan keterlibatannya sebagai pengurus Muhammadiyah sejak awal hingga puncak karirnya, telah mengasah kepekaan sosialnya sedemikian rupa sehingga mampu memberi analisis dan penjelasan yang menyegarkan sekaligus menyejukkan tentang berbagai hal yang menjadi permasalahan di tengah-tengah masyarakat (mulai dari hubungan Islam dengan negara, kedudukan perempuan dalam Islam di abad modern, hingga pluralisme dan lain sebagainya). Motivasi politik ini sendiri, sebagaimana ditekankan Orwell, sejatinya dimiliki oleh setiap penulis, hanya berbeda-beda kadarnya, tergantung dengan keterlibatannya dalam masyarakat. Demikian juga bagi ASM, kegiatan menulis haruslah didahului dengan proses “mendengar” suara-suara keluhan masyarakat, dan kemudian ditindak-lanjuti dengan aksi nyata dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.⁵⁵ Aktivitas menulis, dengan demikian, bukanlah suatu proses yang pasif dan reseptif—layaknya seorang pasien yang menunggu inspirasi dari para dewa (Muse)—melainkan seorang penulis menumbuhkan semangat atau

⁵³ Mu'arif, “Bagai Meniti Jalan Sunyi: Begini Rahasia Buya Syafii Ketika Menulis”, dalam situs, *ibtimes.id*, dipublikasi pada 30 Mei 2020, <https://ibtimes.id/bagai-meniti-jalan-sunyi-begini-rahasia-buya-syafii-ketika-menulis/>

⁵⁴ Lihat kembali subbab *Motivasi Menulis Orwell*.

⁵⁵ Lihat kembali subbab *Motivasi Menulis ASM*.

motivasi menulis pada dirinya dalam suatu situasi retorikal atau *social (rhetorical situations)*.⁵⁶

KESIMPULAN

Apa yang bisa disimpulkan dari hasil penelitian di atas adalah perihal pentingnya memiliki motivasi politik dalam menulis, terlebih khusus untuk tulisan-tulisan yang membutuhkan waktu lama dan kedisiplinan dalam menyelesaikannya. Sejatinnya motivasi politik ini mestilah terkandung dalam diri setiap penulis, hanya saja berbeda-beda kadarnya; bahkan seorang penulis yang mengklaim tulisannya terbebas dari bias politik sesungguhnya sudah merupakan suatu sikap politik. Tentu saja kata “politik” disini harus dipahami dalam maknanya yang luas, dan tidak terbatas hanya pada kepentingan politik praktis dan pragmatis yang justru diantisipasi oleh Orwell maupun ASM. Seorang penulis tidak cukup hanya mengandalkan motivasi internal dalam menulis—seperti keinginan untuk mengekspresikan diri dan diakui orang lain, hingga menghasilkan uang banyak dari hasil penjualan karyanya, atau sekadar karena dorongan artistik dalam dirinya—namun mesti pula diiringi oleh motivasi eksternal, dalam konteks ini motivasi politik, berupa keinginan alamiah manusia (*selaku zoon politicon*) untuk memperbaiki tatanan masyarakat dan mencegah pergerakan peradaban ke arah yang keliru, sesuai dengan nilai-nilai dan ideologi yang diyakininya.

REFERENSI

Buku dan Jurnal

Boscolo, Pietro dan Suzanne Hidi, “The Multiple Meanings of Motivation to Write”, dalam buku, Suzanne Hidi dan Pietro Boscolo (ed.), *Studies in Writing Vol. 19*, (Amsterdam: Elsevier, 2007).

Burhani, Ahmad Najib, dkk (ed.), *Muazin Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Maarif Institute, 2015).

⁵⁶ Nancy Nelson, “Why Write...”, h. 17-30. Situasi retorikal itu sendiri merujuk pada lima hal: *logos* (yaitu teks itu sendiri), *ethos* (si penulis), *pathos* (audiens atau pembaca), *telos* (tujuan si penulis pun pembaca), dan *kairos* (setting waktu, tempat dan lingkungan teks itu berada). Seorang penulis yang baik mesti mempertimbangkan situasi retorikalnya masing-masing: teks yang informatif, penulis yang ekspresif, dan audiens yang sugestif, tujuan yang definitif, dan setting yang provokatif. Lihat, Richard Nordquist, “What is a Rhetorical Situation?” dalam situs, *ThoughtCo*, dipublikasi pada 28 Agustus 2020, <https://www.thoughtco.com/rhetorical-situation-1692061>

- Cooper, John M. (ed.), *Plato Complete Works*, (USA: Hackett Publishing Company, 1997).
- Hidi, Suzanne dan Pietro Boscolo, "Motivation and Writing", dalam buku, Charles A. MacArthur dkk (ed.), *Handbook of Writing Research*, (New York: Guilford Press, 2006).
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009).
- _____, *Memoar Seorang Anak Kampung*, (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- _____, *Mencari Autentisitas dalam Kegalaan*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2004).
- _____, "Menuju Masyarakat Membaca, Menulis, Berpikir, dan Bertindak", pengantar buku, *Membumikan Gerakan Ilmu dalam Muhammadiyah*, <https://www.kuliahhalislam.com/2022/06/buya-syafii-maarif-menuju-masyarakat.html>
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Paramadina: Jakarta, 2019).
- Muhammadiyah, Suara, *Ahmad Syafii Maarif Sebagai Seorang Jurnalis*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018).
- Nelson, Nancy, "Why Write? A Consideration of Rhetorical Purpose", dalam buku, Suzanne Hidi dan Pietro Boscolo (ed.), *Studies in Writing Vol. 19*, (Amsterdam: Elsevier, 2007).
- Nugroho, Alois A., "Buya Ahmad Syafii Maarif, Sang Muazim Moralitas Bangsa", dalam buku, Ahmad Najib Burhani, *Muazim Bangsa dari Makkah Darat: Biografi Intelektual Ahmad Syafii Maarif*, (Jakarta: Maarif Institute, 2015).
- Orwell, George, *1984*, terjemahan Indonesia, (Mizan: Bandung, 2014).
- _____, *Animal Farm*, terjemahan Indonesia, (Bentang Pustaka: Yogyakarta, 2015).
- _____, "The Prevention of Literature", dalam buku, George Orwell, *George Orwell Essays*, (London: Penguin Books, 1994).
- _____, "Politics and the English Language", dalam buku, George Orwell, *George Orwell Essays*, (London: Penguin Books, 1994).
- _____, "Shooting an Elephant", dalam buku, George Orwell, *George Orwell Essays*, (London: Penguin Books, 1994).
- _____, "Why I Write", dalam buku, George Orwell, *George Orwell Essays*, (London: Penguin Books, 1994).
- Pajares, Frank dan Gio Valiante, "Self-Efficacy Beliefs and Motivation in Writing Development", dalam buku, Charles A. MacArthur dkk (ed.), *Handbook of Writing Research*, (New York: Guilford Press, 2006).
- Wahid, Abdurrahman, "Tiga Pendekar dari Chicago", dalam majalah, *Tempo*, edisi Maret, 1993, <https://gusdur.net/tiga-pendekar-dari-chicago/>

Sumber Lainnya

- Mu'arif, "Bagai Meniti Jalan Sunyi: Begini Rahasia Buya Syafii Ketika Menulis", dalam situs, *ibtimes.id*, dipublikasi pada 30 Mei 2020, <https://ibtimes.id/bagai-meniti-jalan-sunyi-begini-rahasia-buya-syafii-ketika-menulis/>
- Taylor, D.J., "George Orwell: Biography", dalam situs, *Orwell Foundation*, dipublikasi pada 11 Agustus 2016, <https://www.orwellfoundation.com/the-orwell-foundation/orwell/biography/>
- Woodcock, George, "George Orwell", dalam situs, *Britannica*, dipublikasi pada 21 Juni 2022, <https://www.britannica.com/biography/George-Orwell>

<http://content.time.com/time/covers/asia/0,16641,20020429,00.html>

<https://www.thoughtco.com/rhetorical-situation-1692061>

<https://www.kuliahislam.com/2022/06/buya-syafii-maarif-menuju-masyarakat.html>

<http://content.time.com/time/covers/asia/0,16641,20020429,00.html>